

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna pencapaian tingkat kehidupan bangsa yang semakin maju dan sejahtera. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan perlu diselenggarakan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu di berbagai bidang.

Pendidikan yang diselenggarakan tersebut mempunyai tujuan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Membangun dunia pendidikan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga yang bukan hanya siap kerja tetapi juga pandai mengembangkan diri dan mandiri merupakan strategi yang sedang dikembangkan di Indonesia (Usman, 2004 : 108).

Kesadaran bahwa kebutuhan akan pendidikan tidak mungkin dipenuhi melalui jalur pendidikan sekolah saja seperti yang termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab IV pasal 13 ayat (1) yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang dapat saling

melengkapi dan saling memperkaya. Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut dalam UU SISDIKNAS pasal 26 ayat (1) tahun 2003 yakni pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Sesuai dengan UU SISDIKNAS Pasal 26 Ayat (3) yang berbunyi Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Memperhatikan UU SISDIKNAS Pasal 26 Ayat (3) tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pelatihan termasuk ke dalam pendidikan non formal yakni pendidikan dan pelatihan kerja. Kegiatan pelatihan merupakan usaha dari pemberdayaan SDM untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Pemberdayaan merupakan *out put* atau keluaran dari upaya-upaya membangkitkan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk membangkitkannya (Makmur, 2008:56).

Kualitas SDM merupakan masalah pokok yang dihadapi bangsa Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa dan negara. Di kabupaten Tanah Datar sendiri jumlah SDM yang mencari pekerjaan umur 15 tahun keatas menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Mencari Pekerjaan Menurut Kel Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
15-19	16.665	17.424	34.089
20-24	8.352	7.655	16.007
25-29	10.308	10.570	20.878
30-34	11.360	11.501	22.861
35-39	12.008	13.204	25.212
40-44	9.928	10.100	20.028
45+	48.713	57.380	106.093
Jumlah Total	117.334	127.834	245.168

Sumber : BPS Tanah Datar, Sakernas 2012

Secara umum data diatas menunjukkan bahwa jumlah sumber daya manusia yang mencari pekerjaan di kabupaten Tanah Datar menunjukkan angka yang cukup tinggi. Padahal Sumber Daya Manusia yang besar sedianya merupakan modal pokok yang penting bagi negara-negara yang berkembang untuk mengatasi keterbelakangan yang demi mencapai suatu negara yang maju dan modren, selain Sumber Daya Alam yang potensial dan masih terpendam (Barthos, 1990 : 2). Jika Sumber Daya Manusia yang besar ini mempunyai keterampilan (*Skill*) maka mereka akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga tidak lagi bergantung pada pekerjaan-pekerjaan yang menempatkan mereka sebagai buruh.

Sementara itu Penduduk kabupaten Tanah Datar yang mencari Pekerjaan menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin juga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel.1.2
Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Pendidikan Yang ditamatkan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/belum Tamat SD	0	0	0
2	Tamat SD/Sederajat	5	0	5
3	SLTP/Sederajat	17	11	28
4	SLTA/Sederajat	389	396	785
5	D1,DII	7	22	29
6	DIII	78	209	287
7	DIV-S1	256	610	866
8	S2-S3	3	4	7
Total		755	1252	2007

Sumber : BPS Tanah Datar, Sakernas 2012

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang mencari kerja menurut tingkat pendidikan tamatan SLTA/Sederajat menunjukkan angka yang cukup tinggi walaupun masih di bawah tamatan D IV dan SI, angka tamatan SLTA/Sederajat yang mencari pekerjaan yang cukup tinggi ini menjadi asumsi dasar bahwa perlunya peningkatan keterampilan untuk penduduk. Hal inilah yang kemudian menjadikan Pendidikan kecakapan hidup perlu diselenggarakan di kabupaten Tanah Datar. Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia tersebut salah satunya dapat melalui pelatihan kerja ataupun kecakapan hidup. Salah satu instansi atau lembaga pemerintah yang memberikan pelatihan kepada masyarakat adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) salah satunya SKB II Tanah Datar yang terletak di kabupaten Tanah Datar. Sanggar Kegiatan Belajar itu sendiri merupakan satuan pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal di Wilayah kota/kabupaten Administrasi.

Berdasarkan survei awal peneliti dengan pamong belajar di SKB II Tanah Datar beberapa waktu lalu dari hasil identifikasi yang dilakukan oleh SKB II Tanah Datar, masih banyak remaja atau masyarakat di daerah ini belum yang memiliki pekerjaan ataupun pengangguran. Hal ini dikarenakan masih kurangnya atau bahkan masih terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga tidak memiliki modal kemampuan yang cukup untuk terjun ke dunia usaha. Data mengenai tingkat pengangguran di kabupaten Tanah Datar dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.3
Tabel Angkatan Kerja Kabupaten Tanah Datar

Angkatan kerja			
Tahun 2008		Tahun 2012	
Penduduk Bekerja	Pengangguran Terbuka	Penduduk Bekerja	Pengangguran Terbuka
159.833	8.822	161.449	5.786

Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

Berdasarkan data di atas maka untuk memenuhi pendidikan dan keterampilan dari masyarakat diperlukan bentuk program pendidikan Kecakapan Hidup. Dalam upaya menciptakan masyarakat yang berpendidikan dan terampil, maka Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) berperan aktif melaksanakan pendidikan Keterampilan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional berusaha untuk melengkapi dan mengganti fungsi pendidikan persekolahan (formal). Program Pendidikan Kecakapan Hidup menjadikan kecakapan vokasional sebagai *entry point* dalam menggarap segmen masyarakat miskin dan menganggur untuk dibekali dengan berbagai kecakapan hidup yang dibutuhkan yang disesuaikan dengan minat serta kebutuhan peserta didik dan cocok dengan potensi daerah (Bujang, 2009 : 5).

Program pelatihan yang diselenggarakan SKB II Tanah Datar sendiri adalah Pendidikan Kecakapan Hidup Montir Sepeda Motor, dimana pelatihan ini dirasa sangat diperlukan dalam menambah atau mengasah keterampilan masyarakat guna meningkatkan SDM di lingkungan tersebut sehingga dapat dijadikan modal untuk dapat membuka usaha sendiri dikemudian hari mengingat sepeda motor sudah menjadi kebutuhan pokok pada setiap keluarga, bahkan bisa dikatakan satu rumah pada saat sekarang ini memiliki minimal satu unit sepeda motor, sehingga pelatihan ini dirasa cukup mampu mengimbangi keadaan tersebut.

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti dari hasil dengan wawancara dengan penyelenggara pelatihan maka peneliti melihat rendahnya tingkat partisipasi berupa kehadiran yang tidak tepat waktu serta keaktifan warga belajar ketika melaksanakan praktikum dalam proses pelatihan dimana warga belajar masih membawa kebiasaan negatifnya saat mengikuti pelatihan sehingga kebiasaan-kebiasaan ini menjadi hambatan keberhasilan pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan. Seperti kutipan wawancara yang diungkapkan oleh bapak Drs. Mukhiyar DN, selaku ketua penyelenggara pendidikan kecakapan hidup berikut :

“...tingkat keseriusan warga belajar dalam melaksanakan pelatihan dimana warga belajar sering terlambat, tidak bisa disiplin, sedangkan dalam proses pelaksanaan kegiatan warga belajar banyak juga yang keluar masuk ruangan dengan alasan merokok dan minum kopi, namanya juga “Preman Kampung” jadi sulit bagi mereka untuk bertahan di dalam ruangan, selain itu warga belajar juga banyak yang pulang lebih awal, padahal pelatihan sudah ditetapkan bahwa dimulai jam 08.00 sampai dengan 16.00, disaat waktu pelatihanpun banyak diantara mereka yang pulang pergi kerumah seenaknya dengan alasan menyabit rumput dan sebagainya...”

(Wawancara 19 Januari 2016 dalam Bahasa Indonesia)

Akibatnya setelah dilaksanakan pendidikan kecakapan hidup ini, peneliti masih melihat minimnya tingkat keberhasilan dari warga belajar dalam mengimplementasikan keterampilan yang telah diperolehnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel. 1.4. Evaluasi Kegiatan Warga Belajar Pasca Pelatihan Bengkel Sepeda Motor

Tahun	Jumlah Warga Belajar	Berhasil	Tidak berhasil
2009	20	2	18
2011	30	7	23
2012	20	6	14
Total	70	15	45

Sumber : Data Sekunder SKB II Tanah Datar, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari sekian banyak warga belajar yang mengikuti pelatihan bengkel sepeda motor di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) II Tanah Datar hanya sedikit yang berhasil menerapkan ilmu yang di perolehnya sebagai ilmu terapan yang dapat digunakan untuk membantu keadaan ekonomi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari pada setiap periode pelatihan (angkatan). Oleh karena itu dari gambaran diatas maka menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Ketidakberhasilan Warga Belajar Dalam Implementasi Keterampilannya Pasca Pendidikan Kecakapan Hidup”***.

1.2. Rumusan Masalah

Peran kursus dan pelatihan dalam memberikan layanan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi masyarakat, merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam mendukung program pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Ini merupakan langkah *preventif* yang dapat dilakukan dengan cara membekali para peserta didik dengan keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat agar dapat merespon tantangan hidup yang ada dalam masyarakat secara positif (Gunawan, 2000 : 72). Lembaga kursus dan pelatihan yang ada di Indonesia merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pemerintah untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan dan pengangguran tersebut.

Badan Penyelenggara Pendidikan Non Formal (BPPNF) telah memprogramkan, melanjutkan dan memperkuat pelayanan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi warga masyarakat putus sekolah, menganggur dan kurang mampu. Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat-minat, dan peluang kerja/usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) atau usaha mandiri.

Akan tetapi banyak diantara peserta pelatihan atau dalam hal ini warga belajar, tidak mampu untuk menciptakan peluang kerja/usaha mandiri tidak sepenuhnya tercapai. Apa yang seharusnya diharapkan setelah pelatihan ini tidak

sepenuhnya tercapai, ada ketimpangan antara *das sein* dan *das sollen*. Oleh karena itu perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini karena Sarantakos menyebutkan bahwa sebuah penelitian tidak akan dapat dilaksanakan apabila pertanyaan penelitian tidak diformulasikan dan didefinisikan secara jelas. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***“Apa yang menjadi hambatan warga belajar dalam implementasi keterampilannya pasca Pendidikan Kecakapan Hidup?”***

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penyebab warga belajar masih menganggur atau tidak bekerja sebagai Montir Bengkel Sepeda Motor pasca mengikuti Pendidikan Kecakapan Hidup-Bengkel Sepeda Motor di SKB II Tanah Datar

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hambatan dalam mengikuti kegiatan pelatihan pada pendidikan kecakapan hidup bengkel sepeda motor
- b. Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan ilmu yang didapatkan pasca pelatihan pada pendidikan kecakapan hidup-bengkel sepeda motor

1. 4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pembangunan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya, dan Sosiologi pada khususnya, serta sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berniat dalam bidang ini khususnya yang berhubungan dengan masalah Sosiologi Pendidikan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup baik BPPNF, SKB dan Lembaga-lembaga Non Formal lainnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perspektif Sosiologis

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) George Homans. Teori pertukaran sosial yang dikemukakan Homans ini, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh teori psikologi behaviorisme. Setelah berpisah dengan fungsionalisme struktural, Homans mulai menegaskan arti penting psikologi bagi penjelasan fenomena sosial. Teori pertukaran sosial Homans dipengaruhi oleh teori pilihan rasional, dalam teori pilihan rasional, aktor merupakan fokus kajiannya. Dalam hal ini, perilaku sosial yang terjadi dalam interaksi sosial para aktor berorientasi

pada tujuan (Damsar, 2011 : 62). Aktor juga dipandang memiliki preferensi atau nilai kepuasan. Teori pilihan rasional tidak berurusan dengan preferensi-preferensi dan asal usul preferensi tersebut. Yang terpenting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang konsisten dengan hirarkhi preferensi aktor.

Inti teori pertukaran Homans lebih terletak pada sekumpulan proposisi fundamental yang ia ciptakan. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Menurutnya, psoposisi itu bersifat psikologis karena dua alasan. *Pertama*, proposisi itu biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri psikolog. *Kedua*, proposisi itu bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat proposisi itu lebih mengenai perilaku manusia individual daripada kelompok atau masyarakat dan perilaku manusia sebagai manusia, umumnya dianggap menjadi bidang kajian psikolog. Meskipun Homans membahas prinsip psikologis, namun satu hal yang penting dicatat di sini adalah bahwa ia sama sekali tidak membayangkan individu itu dalam keadaan terisolasi. Ia mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain. Dalam persoalan interaksi ini, Homans membatasi diri pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun sangat jelas ia cukup yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya dan akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial (Ritzer, 2008 : 359-361).

Homans percaya bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat beberapa pernyataan proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisi itu adalah proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi-satiasi, dan restu agresi (*approvalagressian*).

a. Proposisi Sukses terdapat dalam statemen yang menyatakan "*bahwa dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu*". Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka ketika warga belajar mengikuti pelatihan setiap hari secara terus menerus dan berkelanjutan maka akan sebanding dengan imbalan yang dia dapatkan, seperti halnya warga belajar yang hadir setiap hari dalam periode pelatihan maka, 1 kali absen di beri ganjaran dengan 1 kali uang transport. Jika warga belajar tidak hadir atau tidak absen maka dia tidak akan mendapatkan uang transport.

b. Proposisi Stimulus, "*jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama*". Ketika warga belajar mendapatkan informasi mengenai diadakannya pendidikan kecakapan hidup di SKB II Tanah Datar dan secara lengkap warga belajar mendapat pengalaman dan informasi mengenai

hal apa saja yang dia dapatkan maka akan semakin besar peluang warga belajar untuk mengikuti pelatihan berdasarkan cerita atau pengalaman yang dia dapatkan.

- c. Proposisi Nilai, "*semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu*". Proposisi ini berarti ketika warga belajar beranggapan bahwa pelatihan merupakan suatu hal yang penting dan sebuah kewajiban yang harus dia jalankan maka, semakin besar keinginan warga belajar untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan dan begitu sebaliknya.
- d. Proposisi Deprivasi-Sosiasi, "*semakin sering dimasa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu*". Apabila dalam pelaksanaan pelatihannya warga belajar mendapatkan ganjaran baik itu berupa *reward* atau *punishment* yang dia dapatkan maka akan berdampak pada tindakan setelahnya yang akan dilakukan oleh warga belajar, seperti halnya ketika warga belajar tidak mematuhi aturan mengenai jam masuk atau jam pulang pelatihan namun mereka hanya mendapatkan teguran halus saja maka teguran itu semakin tidak bernilai bagi warga belajar, atau malah dianggap sebagai sesuatu yang biasa.
- e. Proposisi Restu-Agresi, "*bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak*

diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah; dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka dia akan merasa senang; dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya (Ritzer, 2008 : 361-367). Ketika warga belajar mengikuti pelatihan dengan aturan jam masuk dan jam keluar serta aturan mengikat lainnya mengenai lokasi pelaksanaan latihan yang harus dia tempuh sedangkan ganjaran yang mereka dapatkan dianggap tidak seimbang maka hal tersebutlah yang kemudian menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan dimana warga belajar akan berbuat apa yang lebih bernilai baginya seperti dengan seenaknya keluar masuk saat mengikuti pelatihan, tidak serius dalam melaksanakan pelatihan serta tidak menjadikan pelatihan sebagai prioritas utama.

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pertukaran sosial kurang lebih sebagai pertukaran hadiah (*reward*) atau biaya (*cost*) antara dua orang atau lebih. Dasar teori pertukaran sosial Homans lebih ditekankan pada penjelasan institusi

institusi sosial di tingkat psikologi individu. Dengan kata lain apa yang disebut struktur atau fakta sosial itu tidak lain merupakan tindakan individu-individu dalam kehidupan sosialnya. Lebih dari itu, mengingat proses-proses psikologi dasar manusia sama di seluruh dunia, meskipun ada sejumlah variasi budaya, tipe pernyataan teoritis yang dikembangkan untuk menjelaskan institusi sosial atau proses-proses sosial harus dapat diterapkan pula secara universal. Bertolak dari prinsip dasar teoritis dan unit analisis sebagaimana tampak dalam karya-karya Homans, maka teori pertukaran Homans itu dapat diposisikan sebagai mikrososiologi dan bukan makro sosiologi.

Ketika berusaha menghasilkan jenis perilaku tertentu pada seseorang dapat dilakukan dengan cara menghasilkan emosi-emosi yang akan mengarah secara keseluruhan pada jenis-jenis tindakan yang dikehendaki (Abadi, 1993 : 40). Dalam kaitannya dengan hasil sebuah tindakan maka makna yang dipegang oleh warga belajar berkaitan erat dengan emosi dan jenis tindakan mereka mengikuti pelatihan. Menurut Engkoswara (dalam Daryanto, 2012 : 27) dalam format lembaga pendidikan, efesiensi sekolah (dalam hal ini pelatihan bengkel sepeda motor) dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu :

- a. kegairahan atau motivasi belajar/bekerja yang tinggi
- b. semangat kerja yang besar
- c. kepercayaan dari berbagai pihak
- d. pembiayaan

Jadi dapat dipahami disini berhasil atau tidak nyawarga belajar pasca pelatihan dapat ditentukan oleh tingkat efesiensi dari proses pelatihan itu sendiri salah satunya menyangkut masalah motivasi dan semangat kerja yang besar.

1.5.2. Pendidikan dan Masyarakat

Untuk melaksanakan hubungan atau interaksi di dalam masyarakat setiap individu memerlukan kesadaran kesadaran nilai dan kecakapan-kecakapan tertentu. Untuk itu diperlukan proses mencari pengetahuan dan belajar baik melalui pengalaman sehari-hari maupun melalui pendidikan (Setiadi, 2011 : 921). Pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, karena pendidikan dan masyarakat merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi.

Analisis sosiologis juga mengungkapkan betapa eratnya kaitan antara tingkah laku dan sikap-sikap seseorang dengan latar belakang kelompok aspirasi yang digandrunginya. Kelompok-kelompok atau aspirasi acuan merupakan tempat berlabuh yang harus diperhitungkan dalam upaya pembinaan tingkah laku. Konsekuensi logis dari hasil diatas dapat memberika wawasan sosiologi kepada pengajar agar proses belajar pendidikan dan pembinaan menjadi lebih efektif (Faisal dan Yasik, 1985 :76)

1.5.3. Tinjauan Tentang Hambatan Pembelajaran

1.5.3.1 Pengertian Hambatan Pembelajaran

Menurut Sudarsono (1993:97) menyatakan bahwa hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalang-halangi untuk mencapai sasaran atau hasil yang akan dicapai (target). Sedangkan Kamil (2009:73) menjelaskan bahwa hambatan ini biasanya timbul dari warga belajar maupun dari sumber belajar, dari sarana dan prasarana yang tidak memadai. Oleh karena itu hambatan ini perlu diupayakan penanganannya sedini mungkin atau diramalkan ketika program pendidikan non formal disusun. Selain itu menurut Muhammad Ali (dalam Suparto, 2012:10) hambatan adalah rintangan/halangan yaitu menyebabkan terganggunya aktivitas pengelolaan.

Dalam pengajaran terdapat tiga unsur pokok yang paling mendukung, yaitu: (1) Manusia, dalam hal ini adalah fasilitator selaku pengajar dan warga belajar yang merupakan subyek belajar; (2) Institusi, yaitu lembaga yang menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengajaran; (3) Pengajaran, yaitu yang berkaitan dengan kurikulum yang merupakan pedoman materi yang akan diajarkan. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri tetapi satu dengan yang lain memiliki keterkaitan (Arifin, 1995:11).

Proses pengajaran yang melibatkan ketiga unsur tersebut dalam kenyataannya tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi, karena adanya keterkaitan antara ketiga unsur tersebut sehingga

hambatan yang dialami oleh salah satu unsur akan mempengaruhi unsur yang lain. Hambatan yang dihadapi oleh fasilitator adalah berkaitan dengan pengajaran yang dilakukan, hambatan dari segi institusi dalam hal ini lembaga yaitu berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan ketersediaan alat, sumber belajar serta fasilitas pendukung. Sedangkan dari sistem pengajaran hambatan yang dialami berkaitan dengan materi (kurikulum).

1.5.3.2. Berbagai Hal Yang Menghambat Dalam Kegiatan Pembelajaran

Menurut Slameto (2003:54-60), pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* yang berasal dari warga belajar, dan faktor *ekstern* yang berasal dari luar warga belajar seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi fasilitator dengan warga belajar, disiplin, alat pelajaran, waktu, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:235-254), pembelajaran dipengaruhi oleh faktor *intern* yang berasal dari warga belajar, dan faktor *ekstern* yang berupa fasilitator, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial warga belajar dan kurikulum.

1) Kemampuan Fasilitator

Fasilitator sebagai orang yang menyediakan fasilitas dan menciptakan sesuatu yang mendukung agar warga belajar dapat mewujudkan kemampuan belajarnya. Selain itu, fasilitator juga harus mampu memahami kondisi serta permasalahan yang ada pada warga belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Arifin (2003:9), tugas fasilitator dalam proses pembelajaran adalah: (1)

Perencanaan yang merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, perencanaan pengajaran antara lain meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, dan kesiapan dalam menguasai materi pelajaran/ bahan ajar; (2) Pengelolaan kelas; dan (3) Evaluasi kegiatan pembelajaran, baik berupa evaluasi hasil proses pembelajaran yang dilakukan setelah berlangsungnya pembelajaran ataupun evaluasi hasil belajar.

2) Kemampuan Warga Belajar

Belajar merupakan proses yang aktif sehingga apabila warga belajar tidak turut serta dalam berbagai kegiatan belajar sebagai tanggapan/respons warga belajar terhadap stimulus dari fasilitator maka warga belajar tidak mungkin dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang fasilitator dalam membangkitkan dan merangsang warga belajar agar melakukan kegiatan belajar. Sementara itu Hidayatullah, (2009 : 26-29) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara

efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 2003:56). Tingkat intelegensi antar warga belajar tentunya berbeda, warga belajar yang mempunyai tingkat intelegensi lebih tinggi akan lebih berhasil dalam belajar dari pada warga belajar yang mempunyai intelegensi yang rendah.

b. Perhatian

Perhatian berupa keaktifan warga belajar, untuk menjamin hasil belajar yang baik maka warga belajar harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian maka akan menimbulkan kebosanan sehingga warga belajar tidak suka belajar, agar warga belajar dapat belajar dengan baik maka pelajaran harus menarik sehingga warga belajar akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2003:57). Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat warga belajar maka tidak akan belajar dengan baik. Jika terdapat warga belajar yang kurang berminat terhadap pelajaran, dapat diusahakan agar warga belajar mempunyai minat yang lebih besar dengan menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan sehingga warga belajar menjadi lebih tertarik.

d. **Bakat**

Bakat adalah kemampuan warga belajar untuk belajar (Slameto, 2003:57), kemampuan ini akan terlihat setelah warga belajar belajar/berlatih. Bakat mempengaruhi belajar, jika bahan yang dipelajari warga belajar sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia merasa senang dalam mempelajarinya.

3) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar, metode mengajar fasilitator yang kurang baik mempengaruhi belajar warga belajar yang tidak baik pula (Slameto, 2003:65). Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena fasilitator kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga fasilitator menyajikan dengan tidak jelas/sikap fasilitator terhadap warga belajar dan terhadap materi pelatihan itu sendiri kurang baik, sehingga warga belajar kurang senang terhadap fasilitatornya, akibatnya warga belajar malas untuk belajar. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang monoton/tidak bervariasi akan menyebabkan warga belajar menjadi bosan, mengantuk, dan pasif sehingga fasilitator harus mencoba menggunakan metode yang baru atau memvariasikan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar warga belajar. Adanya hambatan/kesulitan dalam menggunakan metode pada umumnya tampak pada warga belajar dalam

mengikuti pelajaran. Jika warga belajar terlihat gelisah, bosan dan enggan mengikuti pelajaran mungkin terdapat kesalahan dalam penggunaan metode.

4) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung dan ruang belajar, sedangkan sarana pembelajaran seperti buku dan alat/media pembelajaran. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik tetapi jika tidak dikelola maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:250). Alat/media pembelajaran erat hubungannya dengan cara belajar warga belajar, karena alat pelajaran yang dipakai oleh fasilitator pada waktumengajar dipakai oleh warga belajar untuk menerima bahan yang diajarkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 250) peran fasilitator dengan sarana dan prasarana yaitu: (1) memelihara dan mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan; (2) memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan belajar warga belajar; (3) mengorganisasi belajar warga belajar sesuai dengan sarana dan prasarana yang tepat guna. Sedangkan peran warga belajar adalah: (1) ikut serta membantu memelihara sarana dan prasarana dengan baik; (2) memanfaatkan sarana dengan baik; (3) menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan kehidupan generasi muda bangsa.

5) Relasi Warga Belajar dengan Fasilitator dan Penyelenggara

Proses pembelajaran terjadi antara warga belajar dan fasilitator. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi/interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasi dengan fasilitatornya. Komunikasi yang baik perlu diciptakan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, selain kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) hubungan timbal balik (*resiprositas*) yang baik juga bisa dijadikan sebagai modal social (*social capital*) dalam menjalani kehidupan sebagai bagian dari anggota masyarakat.

6) Keadaan Ekonomi Warga Belajar

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dengan tingkat pendidikan formal tamatan SMA yang dimiliki oleh warga belajar otomatis mengakibatkan warga belajar belum mampu bersaing secara baik dalam lapangan usaha dan pekerjaan karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar. Pendidikan yang minim menjadikan warga belajar tidak mampu bersaing dalam dunia usaha dan berakibat warga belajar memperoleh pendapatan yang rendah. Pendapatan adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi.

Pendapatan yang rendah inilah yang kemudian menjadi kendala bagi warga belajar dalam implementasi keterampilannya untuk mendirikan usaha sendiri. Karena

sebagaimana kita ketahui untuk mendirikan usaha memerlukan modal yang cukup besar apalagi usaha yang berkaitan dengan bengkel sepeda motor. Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

7) Jarak Tempat Tinggal Warga Belajar

Jarak adalah sebagai sesuatu yang dapat diukur, adalah dasar dari studi geografi (Magribi, 1999:13) jarak menjadi obyek utama dalam pembicaraan mengenai karakteristik suatu kawasan di atas permukaan bumi. Keterjangkauan yang rendah akan menyebabkan sukarnya suatu daerah mencapai kemajuan, sebaliknya semakin mudah daerah tersebut dijangkau maka akan semakin mudah pula daerah tersebut mengalami kemajuan. Berkaitan dengan jarak, semakin dekat jarak antar daerah berarti semakin mudah kontak terjadi (Bintarto, 1986:16). Dari sini dapat disimpulkan bahwa jarak yang jauh akan sulit dicapai dan membutuhkan banyak biaya.

Fasilitas transportasi adalah sektor yang sangat penting karena transportasi sebagai sarana seseorang untuk melakukan perjalanan, keterkaitan dengan pendidikan warga belajar bahwa tercakupnya sarana dan prasarana transportasi mempengaruhi warga belajar dalam menuju ke tempat pelatihan. Jarak tempat tinggal yang jauh dan

transportasi yang kurang memadai menjadikan warga belajar malas untuk mengikuti pelatihan, karena warga belajar harus menempuh waktu yang lama dan *cost* yang besar untuk mencapai tempat pelatihan.

1.5.4. Studi Relevan

Penelitian tentang Ketidakberhasilan Warga Belajar dalam Implementasi Program Keterampilannya Pasca Program Pendidikan Kecakapan Hidup belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian tentang Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) telah dilakukan oleh Hefri Asra Omika (2004) studi Program PEMP pada Kampung Painan Selatan Kenagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Dimana hasil dari temuannya adalah Implementasi Program PEMP berusaha melibatkan masyarakat namun dalam pelaksanaannya ada beberapa prosedur yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, yaitu dalam verifikasi terhadap calon anggota. Dimana verifikasi yang digunakan tidak berdasarkan atas ketentuan yang telah ditetapkan dalam pedoman umum PEMP selain itu banyak temuan yang menyatakan kendala-kendala yang menyebabkan PEMP tidak bisa diimplementasikan dengan baik, seperti anggota yang menunggak pembayaran, tidak adanya monitoring dan evaluasi.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian oleh Bujang (2009) dengan judul Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Masyarakat di Kabupaten Agam, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup yang dilakukan sudah mampu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan pendidikan serta pendidikan

serta keterampilan kepada peserta sesuai tujuan yang dituntut oleh Diknas serta memberikan manfaat kepada warga belajarnya, akan tetapi dalam implikasinya belum sepenuhnya mencapai sasaran karena masih ada warga masyarakat yang memiliki penghasilan tidak mencukupi untuk kebutuhan harian namun tidak bersedia menjadi peserta program, sehingga dukungan terhadap pelaksanaan program tidak terlalu kuat. Sedangkan dari penyelenggaraannya sendiri ialah bahwa peserta masih kesulitan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh tutor karena ketidaksungguhan peserta dalam pelaksanaan pelatihan.

Penelitian relevan lainnya adalah skripsi tentang Hambatan Siswa Kelas VII Dalam Mempelajari Mata Pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi Di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009 Oleh Deka Nur Hidayatulloh (3501403517) Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Faktor penghambat kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS materi sosiologi pada Kelas VII di SMP Terbuka Wanadadi Banjarnegara menunjukkan : (a) Faktor siswa mempunyai hambatan utama dalam pembelajaran IPS Terpadu materi Sosiologi terutama tingkat perhatian, minat dan motivasi.; (b) faktor penghambat kedua adalah keadaan orang tuasiswa khususnya keadaan ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan orangtua; (c) faktor berikutnya adalah kondisi lingkungan tempat tinggal siswa terutama tingkat pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa, alat transportasi yang digunakan siswa dalam menuju sekolah, serta jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah; (d) relasi antara guru dan siswa, guru kurang mengenal siswa yang

diajarnya; (e) sarana dan prasarana secara umum meliputi pengadaan modul, ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga sebagian besar masih dalam kondisi bagus dan kokoh, sebagian bangunan merupakan bangunan baru namun terdapat beberapa bangku dan kursi siswa yang sudah layak untuk diganti ; dan (f) kemampuan guru termasuk ke dalam faktor yang kurang mempengaruhi hambatan siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu Materi Sosiologi di SMP Terbuka Wanadadi karena guru mempunyai hambatan yang sangat rendah.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian Yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum (Bungin, 2010 : 66). Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan.

Dalam melakukan penelitian-penelitian ilmu sosial metode penelitian kualitatif menjadi salah satu pilihan metode yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu-

individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014: 26)..

Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian (Moleong, 1998:10).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998:6).

Tipe penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu hambatan yang menyebabkan ketidakerhasilan warga belajar dalam implementasi keterampilannya pasca pendidikan kecakapan hidup. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian mencatat selengkap dan subyektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti.

Data yang akan dideskripsikan adalah data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, berupa pengetahuan, persepsi dan alasan informan dari hasil wawancara serta hasil observasi peneliti pada saat peneliti berada di lapangan.

1.5.2. Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Menurut Webster dalam Spradley (1997: 35) informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 1997 :35). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar tahu segala situasi, kondisi dan menguasai permasalahan. Ada dua macam kategori Informan yaitu *Informan pelaku dan Informan pengamat*. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi (maknanya), atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Afrizal, 2014 : 139).

Informan pelaku dalam penelitian ini adalah warga belajar yang mengikuti pelatihan namun mengalami ketidakberhasilan dalam implementasi keterampilannya dikarenakan adanya hambatan yang dihadapi baik saat mengikuti pelatihan atau pasca mengikuti pelatihan, sedangkan informan pengamat adalah orang yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup baik itu penyelenggaraan kegiatan maupun fasilitator yang menghadapi warga belajar.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive*

Sampling, yaitu teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014 : 139-140). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan Bengkel Sepeda Motor yang dilakukan oleh SKB II Tanah Datar dengan Tingkat Kehadiran Minimal 90 % pada saat periode pelatihan
- b. Rentang antara selesai pendidikan dan bekerja sebagai montir bengkel sepeda motor adalah 1 tahun
- c. Warga belajar dengan minimal sertifikat lulus baik

Peneliti juga memilih instansi yang berwenang yang berkaitan dengan permasalahan ini, seperti : Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) II Tanah Datar. Adapun data awal yang peneliti dapatkan mengenai Informan pelaku dan informan pengamat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.5
Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	Daniel Misbah	Laki-laki	26 tahun	SMK	Informan Pelaku
2	Aulia Rahman	Laki-laki	27 tahun	MAN	Informan Pelaku
3	Ridwan	Laki-laki	25 tahun	MAN	Informan Pelaku
4	Feri Mustika	Laki-Laki	26 tahun	SMA	Informan Pelaku
5	Rahmad Arianto	Laki-laki	24 tahun	SMP	Informan Pelaku
6	Drs. Aprizal D	Laki-laki	54 tahun	Strata I	Informan Pengamat
7	Drs. Mukhiyar DN	Laki-laki	58 tahun	Strata I	Informan Pengamat
8	Yonfiyandi	Laki-laki	39 tahun	SLTA	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan data diatas maka peneliti memilih informan dengan teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti sudah mempunyai kriteria dalam menentukan informan penelitian.

1.5.3. Data yang Diambil

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi atau data, maka data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancarai. Agar data informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif, analisis data ini menggunakan teknik triangulasi (*chek and*

recheck). Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang didapat informan, ditambah berbagai pertanyaan yang bersifat melengkapi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data sekunder merupakan data yang memperkuat data primer dan tindakan yang tidak bisa diabaikan kegunaannya (Moleong, 1998 : 52). Maka dalam hal ini data sekunder peneliti dapatkan dari studi kepustakaan dan data-data pendukung dari SKB II Tanah Datar berupa daftar nilai warga belajar, kurikulum dan dokumentasi tentang pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Proses pengambilan data primer dan sekunder berjalan lancar.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data yang Digunakan

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Moleong,1998:112). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah :

1) Teknik wawancara

Teknik wawancara berguna mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menjangkau data sebanyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan disini adalah teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak sekali saja, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena di dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya. Alat-alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, tape recorder, dan kamera.

- a. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
- b. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
- c. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
- d. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian

Proses wawancara ini dilakukan di tempat-tempat yang telah disepakati sesuai dengan keadaan informan itu sendiri, wawancara dimulai pada tanggal 18 Desember 2015 sampai tanggal 20 Januari 2016. Sebelum turun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun data yang dibutuhkan dalam pedoman wawancara, sehingga ketika berada di lapangan peneliti mengetahui data apa saja yang akan dikumpulkan. Hal ini peneliti lakukan guna memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

1.6.5. Proses Penelitian

Pada saat membuat proposal, penulis telah mendapatkan data-data warga belajar pendidikan kecakapan hidup bengkel sepeda motor angkatan 2012, data tersebut sudah dilengkapi dengan data warga belajar yang tidak berhasil mengimplementasikan keterampilannya pasca pendidikan kecakapan hidup di SKB II Tanah Datar. Hal ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian, karena dari data dan informasi awal yang didapat, penulis bisa memulai penelitian informan mana terlebih dahulu yang akan diteliti. Penulis mulai melakukan penelitian pada hari Rabu, 16 Desember 2015. Informan pertama yang diteliti adalah Daniel Misbah (26 tahun), yang beralamat di Rambatan awalnya peneliti menemukan kesulitan dalam mencari tempat tinggal informan, dikarenakan tempat domisili informan jauh dari tempat domisili peneliti, namun akhirnya peneliti menemukan rumah informan setelah bertanya-tanya pada warga di Rambatan, beruntung pada saat itu informan sedang ada dirumah dan peneliti mulai memperkenalkan diri serta menjelaskan

maksud dan tujuan kedatangan peneliti, wawancara dilaksanakan di ruang tamu rumah informan dengan durasi 40 menit.

Hari kedua yaitu Kamis, tanggal 17 Desember 2015, penelitian dilanjutkan dengan Informan kedua yaitu, Aulia Rahman (27 tahun). Penelitian dilakukan di tempat kerja informan yaitu di Bodi, nagari Sungai Tarab kecamatan Sungai Tarab, peneliti sengaja melakukan wawancara ditempat kerja informan dikarenakan sebelumnya peneliti juga telah mencari informan ke rumah informan namun yang ada dirumah hanya istri informan dan beliau menyarankan untuk menyusul informan ketempat kerjanya dengan bantuan istri informan, wawancara dilakukan pada jam istirahat siang dengan durasi wawancara selama 30 menit.

Untuk wawancara ketiga, yakni pada hari Minggu, tanggal 27 Desember 2015 penelitian dilanjutkan dengan pencarian rumah informan Ridwan (25 tahun) di Tanjung Alam, dengan bantuan dari Penyelenggara pelatihan peneliti dapat menemukan rumah informan, wawancara dilaksanakan selama lebih kurang 45 menit karena informan ini cukup terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, dan kedatangan peneliti juga disambut baik oleh keluarga informan.

Pada tanggal 30 Desember 2015 yakni hari Rabu, penelitian dilanjutkan dengan wawancara bersama Feri Mustika (26 tahun). Informan kali ini bekerja sebagai tukang ojek dan peneliti dapat dengan mudah menemukan informan yaitu dengan mendatangi informan ke tempat pangkalan ojeknya, setelah menyampaikan maksud dari kedatangan peneliti maka informan memutuskan untuk melaksanakan wawancara pada sore hari dirumahnya, karena pada saat itu sewa lagi ramai karena

pasar di Sungai Tarab peneliti menyetujui kesepatan itu dan kembali menemui rumah informan pada sore harinya wawancara berlangsung cukup lama karena keakraban yang berlangsung antara peneliti dengan informan

Dan untuk informan terakhir Rahmat Arianto (24 tahun) bertempat tinggal di Sumaniak kecamatan Sungai Tarab, peneliti lumayan mengenal informan ini dengan baik dikarenakan Informan selalu melaksanakan shalat Jum'at di Masjid Raya Sungai Tarab dan selalu mampir ke warung dekat rumah peneliti oleh karena itu, peneliti sengaja melakukan penelitian hari Jum'at, 01 Januari 2016 di warung tersebut, Informan menyetujui dan memahami maksud yang peneliti sampaikan dan wawancarapun dilaksanakan dengan baik dan lancar selama lebih kurang 45 menit.

Sementara itu untuk triangulasi penelitian peneliti melakukan wawancara dengan 3 (tiga) orang informan pengamat. Informan pengamat pertama adalah bapak Drs. Aprizal D, yang merupakan kepala Kantor UPT SKB II Tanah Datar yang merupakan penyelenggara pendidikan kecakapan hidup. Informan peneliti temui di kantornya pada hari Senin, 05 Januari 2016, peneliti membuat janji terlebih dahulu melalui telepon, dikarenakan sebelumnya peneliti juga pernah menemui informan pada saat pengambilan data dan survei awal, informan menyetujui dan bersedia menerima peneliti, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan selama 30 menit.

Untuk informan pengamat kedua peneliti temui melalui bantuan dari bapak Aprizal, beliau memberikan peneliti kontak dari bapak Mukhiyar DN yang merupakan ketua penyelenggara pendidikan kecakapan hidup tahun 2012, pak

Mukhiyar merupakan Pamong Belajar di SKB II Tanah Datar namun telah pensiun pada tahun 2014. Oleh karena itu peneliti tidak dapat lagi menemui informan di SKB II Tanah Datar. Peneliti mencoba mengontak bapak tersebut akan tetapi beliau mengatakan beliau sedang berada di Luar Kota. Oleh karena itu, peneliti membuat janji untuk melaksanakan wawancara pada hari Selasa, 19 Januari 2016. Pada hari selasa tersebut peneliti pergi ke rumah beliau namun peneliti hanya menemukan istri beliau dan mengatakan bahwa beliau pergi ke “Parak”, setelah melakukan kontak melalui telepon dengan beliau peneliti pun akhirnya menyusul beliau dengan bantuan anaknya, wawancara berlangsung selama 30 menit.

Untuk informan pengamat terakhir bapak Yonfriyandi, merupakan Fasilitator Pendidikan Kecakapan hidup, peneliti juga mendapatkan informasi beliau dari bapak Aprizal, beliau juga memberikan peneliti alamat dan kontak yang bisa di hubungi, peneliti kemudian menghubungi beliau dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, kami berjanji akan bertemu pada hari selasa, 19 Januari 2016 di bengkel beliau yaitu Fajri Motor di Simpang Manunggal kecamatan Lima Kaum kabupaten Tanah Datar. Wawancara berlangsung lancar selama 30 menit.

Sementara itu untuk pengumpulan data Sekunder peneliti lakukan sendiri, yaitu dengan mengunjungi Instansi terkait sesuai data yang dibutuhkan, Instansi yang pertama adalah SKB II Tanah Datar dimana peneliti mendapatkan data tentang peserta pendidikan kecakapan hidup serta kurikulum yang dipakai dalam pelatihan bengkel sepeda motor, dalam pengambilan data penulis memakai surat pengantar yang telah terlebih dahulu peneliti urus di kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol)

Tanah Datar, dan Instansi yang kedua adalah Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Tanah Datar untuk mendapatkan data mengenai deskripsi lokasi penelitian, di kantor BPS peneliti disambut dengan baik oleh Pegawai disana, kemudian menanyakan maksud dan tujuan peneliti datang kesana, setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan kemudian memperkenalkan diri, peneliti memberikan surat pengantar dari kampus, peneliti kemudian disuruh untuk mengisi buku tamu online BPS, setelah itu barulah peneliti dapat menemukan data yang peneliti butuhkan.

1.6.6. Unit Analisis

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Namun, dalam penelitian ini unit analisisnya adalah *individu* (warga belajar) yang ikut serta dalam pelatihan bengkel sepeda motor di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

1.6.7. Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Spradley,1997:117-119).

Analisis data kualitatif model Spradley secara keseluruhan terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial dan diakhiri dengan analisis tema (Moleong, 2010 : 302).

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*Field Note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

Ketidakberhasilan : adalah ketidakmampuan warga belajar mengimplementasikan keterampilannya 1 tahun pasca pelatihan program pendidikan kecakapan hidup-bengkel sepeda motor di SKB II Tanah Datar.

Pendidikan Kecakapan Hidup : merupakan salah satu bentuk pendidikan Non Formal yang dilaksanakan oleh Sanggar Kegiatan

Belajar (SKB) II Tanah Datar yang bertujuan untuk pemberdayaan serta kemandirian masyarakat.

Bengkel Sepeda Motor : program kegiatan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) II Tanah Datar dalam peningkatan kualitas dan mutu Sumber Daya Manusia yang ada di daerah tersebut.

Warga Belajar : istilah yang digunakan untuk menyebut peserta pelatihan atau peserta Pendidikan Kecakapan Hidup. Dalam hal ini adalah warga belajar angkatan 2012.

1.6.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Tanah Datar, alasan pemilihan lokasi ini adalah karena masalah penelitian yang diteliti terjadi di kabupaten Tanah Datar, yaitu pada Program pendidikan Kecakapan hidup yang dilakukan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) II Tanah Datar. Selain itu lokasi ini juga sangat relevan karena peserta pelatihan atau warga belajar yang akan jadi informan juga berdomisili di Kabupaten Tanah Datar, selain itu lokasi juga mudah diakses oleh peneliti karena tidak jauh dari tempat domisili peneliti.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan terhitung dari Desember 2015 sampai dengan Maret 2016, dimana uraian kegiatan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1.6 berikut :

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2015	2016		
		Des	Jan	Feb	Mar
1.	Mengurus izin penelitian	■	■		
2.	Membuat Pedoman Wawancara	■			
3.	Penelitian Lapangan - Mengunjungi Informan - Wawancara	■	■		
4.	Analisis Data - Kodifikasi Data - Penyajian Data		■	■	
5.	Penulisan Draft Skripsi		■	■	
6.	Bimbingan Skripsi	■	■	■	
7.	Ujian Skripsi				■